

Adiksi	Kriteria	Norma	Kategori	Frekuensi	%
	$(M + 1 SD) \leq X$	$51 \leq X$	Tinggi	25	9,7%
	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$	$34 \leq X \leq 51$	Sedang	87	70,2%
	$X \leq (M - 1SD)$	$X \leq 34$	Rendah	12	20,2%

## 5.2 Pembahasan

Penghitungan uji hipotesis memperoleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,174$  dengan taraf signifikansi 0,026 dan  $p < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan adiksi ponsel cerdas tetapi derajat hubungannya sangat lemah dan dapat dibatalkan. Berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Semakin tinggi kesepian semakin tinggi pula adiksi ponsel cerdas, tetapi yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara variabel ini dikategorisasikan pada hubungan yang sangat lemah. Analisis tambahan dengan melakukan isolasi data dan hanya mengambil subjek dengan kategorisasi adiksi dan kesepian sedang hingga tinggi mendapatkan jumlah responden sebanyak 54 dan hasil perhitungan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,131 dan signifikansi 0,174 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menggambarkan korelasi yang sangat rendah serta tidak signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat adiksi dan kesepian yang rendah yang dialami oleh responden. Selain itu mungkin juga terjadi *over claim* dimana peneliti hanya melakukan observasi pada lingkup kecil dan melakukan proses generalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Misyaroh (2016) juga mendapatkan hasil serupa, yaitu terdapat hubungan positif antara kesepian dengan adiksi ponsel cerdas dengan derajat keeratan sebesar 0,290 yang

dikategorikan kedalam derajat lemah. Penelitian Jiang (2018) yang dilakukan pada mahasiswa China menjelaskan bahwa kesepian dapat menjadi prediktor penggunaan ponsel cerdas yang berlebih. Penelitian Kim (dalam Darcin dkk, 2016) menjelaskan bahwa orang dengan tingkat depresi yang tinggi, kesepian, kecemasan sosial, dan *impulsivity* akan lebih mudah mengalami adiksi ponsel cerdas dibandingkan yang lain.

Definisi adiksi ponsel cerdas adalah keterikatan atau kecanduan penggunaan ponsel cerdas yang disertai dengan kurangnya kontrol dan memiliki dampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa sebesar 9,7% responden memiliki tingkat adiksi ponsel tinggi, 70,2% sedang, dan 20,2% rendah. Hal ini menunjukkan penggunaan ponsel cerdas oleh mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki kategori yang sedang dan berarti responden dapat menggunakan ponsel cerdas dengan cukup bijak.

Kebutuhan berelasi sudah menjadi kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu. Berelasi dengan orang lain akan membuat manusia menjadi lebih nyaman, ada orang yang bisa untuk bersosialisasi, bahkan berbagi informasi atau berbagi pengalaman. Banyak hal positif yang didapatkan dari berelasi dengan orang lain. Dalam lingkup keluarga, relasi antara orang tua dan anak pun sangat penting karena dengan komunikasi yang baik anak akan berkembang dengan positif (Mujahidin, 2018). Di sisi lain kesepian, menurut Peplau (dalam Perlman, 1981) adalah perasaan ketidakpuasan serta kehilangan akibat dari ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan seseorang dengan jenis hubungan sosial yang dimiliki. Kesenjangan ini dapat menimbulkan perasaan tidak

menyenangkan dan akan mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan atau intimasi manusia. Pada penelitian ini didominasi oleh 52,4% mahasiswa merasa kesepian yang rendah, 41,9% sedang, dan 5,6% tinggi dan dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata memiliki tingkat kesepian yang rendah (52,4%) yang berarti mahasiswa merasa cukup puas dengan hubungan atau relasi yang dimiliki dan tidak terjadi / hanya terjadi sedikit *gap* dengan hubungan yang diinginkan.

Hasil hitung juga menjelaskan hanya sebesar 2,4% saja sumbangan efektif kesepian terhadap adiksi ponsel cerdas. Hasil dari analisis ini dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini kesepian tidak dapat menjadi prediktor terhadap munculnya fenomena adiksi ponsel cerdas karena koefisien korelasi yang rendah dan sumbangan efektif yang rendah. Argumen lain mengenai derajat hubungan yang sangat lemah mungkin juga terjadi akibat dari mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata yang merasa cukup dengan hubungan sosial yang dimiliki sehingga menyebabkan korelasi atau hubungan antara kesepian dan adiksi ponsel cerdas menjadi rendah.

Berdasarkan keseluruhan rangkaian proses penelitian dapat dikatakan penelitian ini berjalan dengan baik. Namun terdapat beberapa kendala atau batasan yang dimiliki oleh peneliti sehingga terdapat kelemahan dalam penelitian berlangsung antara lain perubahan sebaran data (*blueprint*) *UCLA Loneliness Scale* yang menurut peneliti kurang cocok sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Faktor penyebaran kuesioner yang melalui google form sehingga peneliti tidak bisa langsung terjun ke lapangan dan melihat proses pengisian kuesioner apakah

berjalan baik atau tidak. Selain itu ada kemungkinan terjadinya *over claimed* dimana fenomena yang peneliti teliti berangkat dari observasi dengan *scoop* kecil dan langsung melakukan generalisasi pada seluruh sampel dan populasi sehingga menyebabkan hasil penelitian mengenai adiksi ponsel cerdas dan kesepian menjadi rendah. Selain itu proses pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan aksidental sampling yang memungkinkan penyebaran responden tidak merata dan lebih terfokus pada beberapa fakultas saja.

